

**KEKUASAAN, KESANTUNAN, DAN SOLIDARITAS
DALAM *UNGGAH-UNGGUH* DI KALANGAN SANTRI
OLEH IKATAN ALUMNI FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK**

Oleh: Fitria Ulfa Hidayatul Rahmi
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Email: fitrud@gmail.com

Abstract

Speech levels are a linguistic variation to show a different relationship because of the different social status between the speaker and the interlocutor. This research aims to: 1. Explain how the relationship among speech levels, power, politeness, and solidarity in the association of Alumni Futuhiyyah Mranggen, 2. Explain the social or cultural values of the student (santri) in maintaining language speech levels by the association of Alumni Futuhiyyah Mranggen. This is an explanatory descriptive study which is presenting the data by using the referral method or observation. The monitoring and the observations here were carried out by Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) method. After that, the data are analyzed by using agih method with advanced technique of replace technique, and pragmatic equivalent method. The results of this research are presented by using formal and informal method. The results of this study indicate the use of various types of speech levels; they are ngoko, madya, and krama by the speakers with different social status. However, this research shows that adherence to a teacher or kyai exceeds the differences on social stratification. These are appropriate with the Islamic boarding house' (pesantren) concept and terms, namely barokah/berkah, tawadhu', irsyadul uztad, and murobbi ruhina. The alteration of social status does not affect the use of language politeness' students and alumni of the Islamic boarding house (pesantren).

Keywords: *speech levels, social status, santri, social and cultural concept.*

Abstrak

Unggah-ungguh atau tingkat tutur merupakan variasi-variasi kebahasaan untuk menunjukkan sebuah sikap hubungan yang berbeda karena adanya perbedaan tingkat sosial atau status sosial antara penutur dengan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menjelaskan bagaimana relasi antara *unggah-ungguh* kebahasaan dengan kekuasaan, kesantunan dan solidaritas di kalangan santri oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen, 2. Menjelaskan nilai sosial/budaya seperti apa yang dianut oleh santri dalam menjaga *unggah-ungguh* kebahasaan yang dituturkan oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatoris dengan metode penyajian data yaitu dengan metode simak (pengamatan/observasi). Penyimakan dan pengamatan di sini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Kemudian data dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan teknik ganti, dan metode padan pragmatis. Hasil analisis data disajikan secara formal dan informal. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya penggunaan ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama* oleh penutur dengan kedudukan atau status sosial yang berbeda. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ketaatan kepada seorang guru melebihi perbedaan stratifikasi sosial yang ada. Hal tersebut sesuai dengan konsep atau istilah yang ada di pesantren, yaitu *barokah/berkah*, *tawadhu'*, *irsyadul uztad*, dan *murobbi ruhina*. Perubahan status sosial tidak memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa seorang santri maupun alumni pesantren.

Kata-kata kunci: *tingkat tutur/unggah-ungguh, status sosial, santri, konsep sosial dan budaya*

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dunia memiliki keunikan/kekhasan masing-masing berdasarkan kondisi masyarakat dan praktik budaya yang dianut oleh setiap masyarakat. Setiap tuturan yang diujarkan oleh seseorang dapat menghasilkan variasi penafsiran (multitafsir) sesuai dengan kebiasaan, adat-istiadat, budaya, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Seorang penutur seharusnya mampu menggunakan bahasa yang santun. Akan tetapi, kesantunan berbahasa bukanlah suatu perkara yang mudah, karena hal tersebut mencakup nilai sosial dan budaya dari suatu masyarakat¹. Individu yang santun berbahasa diharapkan mampu menjaga interaksi antar kelompok maupun individu sehingga interaksi dapat berjalan dengan harmonis tanpa adanya kesalahpahaman maksud sebuah tuturan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki ciri khas/unik di dalam sistem kesantunan berbahasa yang terwujud dalam tingkat tutur (*unggah-ungguh/undak usuk/speech levels*). Menurut Soepomo, tingkat tutur merupakan variasi-variasi bahasa di mana terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya yang ditentukan oleh perbedaan sikap santun pada diri seorang pembicara terhadap lawan bicara atau mitra tutur².

Tingkat tutur digunakan untuk menunjukkan adanya sikap hubungan yang berbeda karena adanya perbedaan tingkat sosial atau status sosial antara penutur dengan mitra tutur. Terdapat relasi antara bahasa dengan tingkatan sosial seseorang/kelompok. Di dalam sebuah masyarakat, terdapat golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan terdapat pula golongan masyarakat tertentu yang perlu disikapi dengan biasa.

Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi 3 golongan atau 3 kelompok, yaitu: 1. *Priyayi*, 2. Bukan *priyayi* tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, 3. Para petani dan orang-orang kota yang tidak berpendidikan. Sedangkan Koentjaraningrat³ membagi tingkatan masyarakat Jawa menjadi empat tingkatan, yakni: 1. *Wong cilik*. 2. *Wong sudagar*. 3. *Priyayi*, dan 4. *Ndara*. Munculnya perbedaan tingkatan sosial di dalam masyarakat tutur bahasa Jawa tersebut akan menciptakan adanya varian-varian penggunaan bahasa yang dipakai untuk

¹ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (New York: Longman Publishing, 1992), hlm. 296.

² Soepomo Poedjosoedarmo. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta, 2013) hlm. 4.

³ Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat), hlm. 245.

berkomunikasi/interaksi. Dengan demikian, ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh *wong priyayi* tidak akan sama dengan ragam bahasa yang digunakan oleh *wong cilik* ataupun *wong sudagar*. Selain itu, variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mitra tutur yang memiliki tingkat sosial yang berbeda. Seperti contohnya ketika *wong priyayi* berbicara dengan *wong cilik* atau ketika seorang petani yang tidak berpendidikan berbicara dengan *ndara* yang berpendidikan akan menggunakan variasi bahasa Jawa yang tidak sama.

Seseorang dengan tingkat sosial yang lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi kepada seseorang dengan tingkat sosial yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Ragam bahasa lebih tinggi di dalam bahasa Jawa disebut dengan *krama*, sedangkan ragam bahasa yang lebih rendah disebut dengan *ngoko*⁴. Ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan tersebut disebut dengan *undak-usuk* atau *unggah-ungguh* seperti yang sudah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya. *Unggah-ungguh* di dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tingkat tutur *krama* (sopan sekali), *madya* (stengah-setengah), dan *ngoko* (tingkat kesopanan rendah).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perbedaan tingkat sosial dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya meliputi: kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politik, aluran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis, dll. Munculnya perbedaan rasa hormat atau takut yang ditujukan kepada individu yang berbeda-beda dapat tercermin dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut⁵. Di sini dapat diketahui bahwasannya seseorang dengan posisi atau tingkat sosial tertentu akan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa yang tertentu.

Statement tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli pada tahun 1990an. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah: 1. Penelitian oleh seorang ahli sosiolinguistik, Labov pada tahun 1996 tentang variasi kebahasaan di kawasan NYC untuk menentukan kelas sosial dengan kriteria berupa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan; 2. Penelitian oleh Shuy dkk tahun 1968 di Detroit; 3. Penelitian oleh Peter Trudgil

⁴ Abdul Chaer - Leoni Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40.

⁵ Soepomo, Op.Cit, hlm. 9.

pada akhir dekade 1960an dan awal dekade 1970an yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosial apa yang memengaruhi gaya bicara orang-orang di Norwich; dst⁶.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang menitik beratkan pada pendidikan ilmu agama dan pembentukan akhlaq. Pemakaian tingkat tutur di kalangan santri pondok pesantren digunakan sebagai salah satu perwujudan kesantunan berbahasa kepada seluruh elemen masyarakat pondok pesantren. Terutama kepada *kyai* atau *ustad* yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberlangsungan pengajaran ilmu agama di pesantren. Kesantunan berbahasa tersebut ternyata tidak hanya dituturkan ketika masih menjadi santri yang tinggal di pondok pesantren, tetapi pada kenyataannya masih diaplikasikan juga ketika seseorang tersebut sudah lulus atau menjadi seorang alumni dari sebuah pondok pesantren.

Misalnya seperti pada tuturan: *Jih yi sendiko dawuh, kedahipun raos ati niki kedah pun yem2 sayang menyayangi*. Di sini, seorang anggota grup alumni menggunakan tingkat tutur *krama* guna memancarkan adanya kesopan-santunan yang penuh terhadap seseorang yang disegani, dihormati, berwibawa, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, kepada seseorang yang sangat dihormati, terdapat panggilan khusus yang tidak ditemukan di tempat/budaya lain selain di kalangan santri/alumni pondok pesantren, yaitu penggunaan kata *yi* sebagai *terms of address* atau sebutan/sapaan untuk seorang guru atau *kyai* yang pernah mengajarkan ilmu agama selama menimba ilmu di sekolah formal maupun di pesantren. Di sini terlihat relasi kesantunan dimana seorang santri yang memiliki tingkat sosial lebih rendah dibandingkan dengan seorang *kyai* yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi. Seorang santri memiliki *unggah-ungguh* kebahasaan kepada seorang *kyai* dengan menyampaikan tuturan-tuturannya dalam bentuk *krama*.

Terdapat satu fakta menarik bahwa perubahan status sosial seseorang ternyata tidak merubah variasi kebahasaan seseorang. Hal itu dapat ditemukan dalam kehidupan seorang santri yang pernah menimba ilmu di pondok pesantren. Seorang santri yang sudah lulus dari pondok pesantren dan di kemudian hari memiliki jabatan secara demokratis lebih tinggi daripada guru atau *kyai*, ternyata tetap menggunakan ragam bahasa tinggi atau *krama* sebagai bentuk kesantunan terhadap seorang *kyai* atau guru yang pernah mengajarnya ilmu. Padahal, jika

⁶ Linda Thomas - Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 213-218.

dilihat dari relasi bahasa dengan kekuasaan dan stratifikasi sosial seseorang, seorang dengan kekuasaan lebih tinggi berhak menggunakan bahasa tingkat rendah (*ngoko*) kepada mitra tuturnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk dilaksanakan untuk mencari relasi dan nilai bahasa dalam kekuasaan, kesantunan, dan solidaritas dalam tradisi *unggah-ungguh* di kalangan santri oleh Ikatan Alumni Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

B. TINGKAT TUTUR/UNGGAH-UNGGUH

Tingkat tutur (*undha-usuk/speech levels*) merupakan suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis, fonologi dan morfologi tertentu⁷.

1. Bentuk Tingkat Tutur

Menurut Soepomo, tingkat tutur dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Sedangkan menurut Sudaryanto dan Ekowardana, tingkat tutur dibagi atas dua kelompok, yaitu bentuk *ngoko* dan *krama*. Dimana masing-masing bentuk tersebut dibagi lagi atas bentuk *lugu* dan *alus*. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi bentuk tingkat tutur menurut Soepomo.

1.1 Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama terdiri atas beberapa tingkat. Ada *krama* yang tinggi atau halus, ada juga *krama* yang rendah atau biasa saja. Krama dibagi menjadi tiga tingkat yaitu *muda krama*, *kramantara*, dan *wreda krama*.

- a. *Muda krama*. Bentuk krama ini selain mengandung kata-kata dan imbuhan krama, terdapat juga krama inggil dan krama andhap. Misalnya: Bapak, **panjenengan** mangke dipun aturi **mundhutaken** buku kangge Mas Ahmad.
- b. *Kramantara*. Bentuk krama ini tidak mengandung bentuk-bentuk lain kecuali bentuk *krama*. Tingkat *krama* ini digunakan untuk berbicara dengan mitra tutur yang belum dikenal, dan bukan dari golongan kelas priyayi. Misalnya: Pak, **sampeyan** mangke dipun purih **numbasaken** buku kanggen Mas Ahmad.

⁷ Soepomo, Op.Cit, hlm. 12.

- c. *Wreda krama*. Bentuk ini tidak mengandung krama inggil dan krama andhap. Namun terdapat bentuk-bentuk sufiks *-e* dan *-ake*. Sehingga menurunkan kesopanan yang tercermin dalam tingkat tutur ini. Biasanya digunakan oleh individu yang berstatus social lebih tinggi kepada individu yang status sosialnya sedikit lebih rendah. Misalnya: *Nak Agus, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge mas Ahmad.*

1.2 Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya sebenarnya merupakan tingkat tutur krama yang telah mengalami proses penurunan tingkat, proses informalisasi, dan proses ruralisasi⁸. Tingkat tutur ini juga bertingkat, ada yang rendah, sedang ataupun bertingkat tinggi.

- Madya krama. Bertingkat tinggi dan terdapat kata-kata tugas madya, afiksasi ngoko dan kata-kata lain berbentuk krama dan krama inggil. Misalnya: *Njenengan napa pun mundhutke rasuan adhine Tuti dhek wingi sonten?*
- Madyantara. Madya tengah dimana terdapat kata-kata tugas madya, afiksasi ngoko dan kata-kata lain berbentuk krama. Misalnya: *Samang napa pun numbaske rasuka adhine Tuti dhek wingi sore?*
- Madya ngoko. Tingkat madya terendah dimana terdapat kata-kata tugas madya, afiksasi ngoko dan kata-kata lain berbentuk ngoko. Misalnya: *Samang napa pun nukokke klambi adhine Tuti dhek wingi sore?*

1.3 Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur ngoko ini menggunakan unsur-unsur morfologi dan kosakata dasar dari ngoko. Namun, pada tingkat ini dapat berbentuk halus maupun tidak halus. Tingkat ngoko halus mengandung kata-kata krama inggil atau krama andhap. Terdapat tiga subtingkat ngoko:

- Ngoko lugu*. Tingkat tutur yang di dalamnya tak terdapat kata-kata serta imbuhan lain kecuali kata-kata dan imbuhan ngoko. Misalnya: *Adhiku arep ditukokke wedhus.*
- Antiya-basa*. Di dalam tingkatan ini, terdapat kosakata krama inggil di samping kosakata dan imbuhan ngoko. Misalnya: *Adhik arep dipundhutke wedhus, pak?*

⁸ Ibid. hlm. 12

- c. Basa-antya. Di dalam tingkatan ini, terdapat kata-kata dari kosakata krama inggil (krama andhap), beberapa kata dari kosakata krama, di samping kosakata dan imbuhan ngoko. Misalnya: *Adhik arep dipundhutke menda, Pak?*

2. Arti/Fungsi Tingkat Tutur

- a. Tingkat tutur ngoko menandakan tidak adanya jarak antara penutur dengan mitra tutur. Seorang penutur tidak memiliki rasa segan terhadap mitra tutur. Tingkat ini digunakan sebagai tanda keakraban terhadap seseorang. Selain teman akrab, orang-orang yang berstatus social lebih tinggi berhak atau dianggap pantas untuk menunjukkan rasa ketidak-engganan terhadap orang lain yang memiliki status social lebih rendah. Contohnya tuturan dari majikan kepada bawahannya, ayah kepada anaknya, guru kepada muridnya, dst.
- b. Tingkat tutur krama menunjukkan adanya jarak antar penutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya rasa segan (*pakewuh*) terhadap mitra tutur, karena mitra tutur adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa atau yang lainnya. Seperti murid kepada gurunya, pegawai kepada kepalanya, pembantu terhadap majikannya, dll.
- c. Tingkat tutur madya menunjukkan perasaan sopan meskipun sedang-sedang saja. Bagi kebanyakan orang, tingkat madya ini dianggap tingkat yang setengah sopan dan setengah tidak. Madya bisa digunakan oleh sesama teman atau memiliki status sosial yang sama, mitra tutur dengan status sosial yang lebih rendah, atau yang lebih muda, atau untuk menghormati orang lain namun sifatnya hanya sementara. Kata yang digunakan bisa berisi kosakata ngoko maupun campuran antara ngoko dengan krama, atau kosakata krama namun terdapat akhiran *-e* dan *-ake*⁹.

3. Kekuasaan, Kesantunan, dan Solidaritas

Brown dan Gilman (1960) mengenalkan istilah T dan V yang berasal dari bahasa Prancis. T untuk tu (kamu, *kowe*) dan V untuk vous (Saudara, *njenengan/panjenengan*). Bahasa T biasa digunakan oleh orang-orang di kalangan kelas bawah (*lower class*), sedangkan bahasa V

⁹ Ibid, hlm. 9-21.

dituturkan oleh orang-orang kelas atas (*upper class*). Penggunaan bahasa secara asimetris menunjukkan simbol sebuah hubungan kekuasaan. Orang kelas atas berbahasa dengan pola T, namun diterima oleh mitra tutur kelas bawah dengan pola V. Dengan kata lain, orang berstrata tinggi menggunakan *ngoko* kemudian orang berstrata rendah menjawab atau meresponnya dengan menggunakan bahasa *krama*¹⁰.

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah laku orang lain¹¹. Secara literal, kata “kuasa” memiliki makna (1) kemampuan, kesanggupan, kekuatan (untuk berbuat sesuatu); (2) wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dsb) sesuatu; (3) Pengaruh (gengsi, kesaktian, dsb) yang ada pada seseorang karena jabatannya (martabatnya); 4 mampu, sanggup¹².

Arimi menjelaskan tentang hakikat kekuasaan dengan hadirnya “self” dan “the other”, Subjek dan Objek, *the ruler* dan *the ruled* (istilah dari Foucault, 1978), atau principal dan subaltern (istilah dari Scott, 2001; lih juga Gayatri Spivak) dalam relasi kekuatan, wewenang, dan pengaruh¹³. Hal ini disampaikan dalam mata kuliah Variasi Bahasa pada Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Di sini dapat dilihat bahwa seseorang dengan kekuasaan tertentu dapat memiliki wewenang dan pengaruh terhadap orang lain. Dalam praktik kebahasaan, seseorang yang memiliki kekuasaan akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah jabatan atau kelas sosial tertentu. Terdapat tiga perwujudan kekuasaan, yakni: represi, dominasi, dan hegemoni. Relasi dari ketiga perwujudan kekuasaan tersebut bisa secara simetris maupun asimetris.

Wardhaugh, di dalam buku *An Introduction to Sociolinguistics* menjelaskan penggunaan T/V dalam kebahasaan seseorang tergantung kepada mitra tutur. Upper → upper class = V, Lower → lowerclass = T, Upper → Lower = T (Lower menerima/menjawab dg V). Hubungan

¹⁰ Ronald Wardhaugh. *An Introduction to Sociolinguistics*. (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010), hmn. 260.

¹¹ Rajend Mesthrie, et.al., *Introducing Sociolinguistics: Second Edition*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), hlm. 310.

¹² KBBI V 0.2.0, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

¹³ Sailal Arimi. *Kekuasaan dan Praktik Bahasa Kekuasaan*. Materi Ajar Kuliah Variasi Bahasa Pascasarjana Ilmu Linguistik UGM. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017)

asimetris (Atas-Bawah) digunakan untuk menyimbolkan hubungan kekuasaan. Misalnya: bos→karyawan, guru→murid, dst. Hubungan simetris V (setara): digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau kesantunan, contohnya: suami istri, pasangan, dll. Hubungan simetris T digunakan untuk menunjukkan sifat keakraban¹⁴.

Kesantunan berbahasa meliputi ucapan-ucapan yang dituturkan dengan tepat, kepada orang yang tepat, dan dalam situasi yang tepat, terutama hubungan diantara penutur tersebut. Seseorang harus memahami nilai-nilai sosial dan budaya dalam suatu masyarakat supaya dapat berbicara dengan santun. Salah satu cara untuk berbahasa yang santun yakni dengan menggunakan bentuk sapaan atau *terms of address* yang tepat. Bentuk sapaan untuk menghormati orang lain berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya¹⁵. Kesantunan berbahasa di dalam masyarakat Jawa sangatlah kompleks, oleh sebab itu seseorang harus mampu memilah dan memilih penggunaan gaya bahasa yang sesuai terhadap kondisi dan konteks mitra tutur, apakah bahasa tinggi (*krama*), tengah (*madya*), ataupun rendah (*ngoko*)¹⁶. Kesantunan di sini tidak hanya mengucapkan tuturan yang santun, tetapi mencakup juga citra diri dari mitra tutur. Penjelasan tentang penggunaan tingkat tutur atau *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa sudah dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya.

Sedangkan solidaritas berpengaruh terhadap penggunaan bahasa seseorang untuk menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara penutur bahasa. Di dalam bahasa Jawa, solidaritas seseorang biasanya ditunjukkan dengan bahasa *ngoko*. Penggunaan bahasa *ngoko* selalu bisa menunjukkan hubungan keakraban dan saling ketertarikan. Misalnya seperti dalam pertemanan. Masyarakat penutur bahasa menunjukkan solidaritasnya kepada orang lain yang memiliki status atau tingkat sosial yang sama sehingga bahasa yang digunakan cenderung non-baku atau rendah/*ngoko*. Meskipun demikian, penyampaian rasa solidaritas melalui bahasa di kalangan santri tetap tidak meninggalkan kesantunannya melalui penggunaan leksikon-leksikon khusus atau istilah kebahasaan yang hanya ada di dalam budaya pesantren. Misalnya penyebutan *kang*, *syekh*, *sampeyan*, *gus*, *yi*, dst.

¹⁴ Wardhaugh, Op.Cit., hlm. 275.

¹⁵ Holmes, Op.Cit., hlm. 1992: 299.

¹⁶ Wardhaugh, Op.Cit., hlm. 276.

C. ANALISIS RELASI ANTARA KEKUASAAN, KESANTUNAN, DAN SOLIDARITAS DALAM *UNGGAH-UNGGUH* DI KALANGAN SANTRI

Ditemukan ada sekitar 40 data kebahasaan terkait *unggah-ungguh* di kalangan santri Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen Demak. Akan tetapi, semua data tidak dimasukkan dalam pembahasan ini. Analisis data sudah diwakili oleh data yang representatif.

Data kebahasaan yang sudah ditangkap layar kemudian dicatat, yaitu:

1. a. : Teng Ruang nopo njih?
b. : Ruang ini mas (emoticon jari menunjuk ke atas)
2. a. : Monggo nak ajeng mersani kegiatan buka bersama dan khataman wau
b. : Nuwun kang. Apik kang
3. a. : Matursuwun para bapak-bapak sedanten sampun kersa rawuh kemarin (emoticon)
b. : Hurung ngerti sejatine umure awake dewe kok Dir, makane ngundange bapak-bapak (emoticon)
4. a. : Pengajian teng pundi niku pak dubes?
b. : Mamitke dulur rasido dipancung.
5. a. : Sudah nyampe mana Gus?
b. : Magelang.
c. : Pinarak wonten gubuk kawulo Yai wonten Magelang.
6. a. : Bagaimana kang kyai Agus, sudah menyebar posternya, sy atau sh, yang tertulis tausiyah. Sy. (emoticon). Apa dulu tidak di cek and ricek dulu?
b. : Alumni SMP kui heheee
7. a. : Pak syarif masih sugeng ndak Yi?
b. : Sudah lama meninggal.
8. a. : Sekarang banyak yang mengaku sok pancasilais, padahal ucapan, perilaku, dan sikapnya jauh dari nilai-nilai pancasila.
b. : Nggih pak Kyai, leres niku (emoticon)
9. a. : Kulo maos kitab ini pendak ba'da subuh livestream, tapi mandek rumiyin mergi ibu kulo tilar dunyo...

- b. : Husnul khotimah Yi.
10. a. : Kang Kyai Dubes, bisa nggak membantu mengakurkan Saudi-Yaman? Dengan jurus diplomasi kang Dubes yang mantab akan memberikan sumbangsih tak ternilai jika Suadi-Yaman bisa diakurkan.
- b. : Harus pakai hizib Futuhiyyah dengan tebarkan ayat-ayat cinta ketimbang ayat-ayat kebencian.
11. a. : Yang masih menyisakan tanda tanya besar itu, mengapa kok sering ada TKI di sana terjerat hukuman. Hukumannya tidak baen-baen. Sebenarnya mengapa itu bisa terjadi?
- b. : Mergo tiyange ganas-ganas Yi Afif.
- a. : Padahal yang terkenal ganas-ganas itu wong Arab.
- b. : Lha nggih Arab baduine. Orang kitanya terpancing.
12. a. : *Almuslim Akhulmuslim*, itu saudara kita semua, ojo dimusuhi, di situ banyak ulama, habaib, tokoh islam, jamaah masjid, santri, anak muda yang ghirah keislamannya luar biasa, dll. Jumlahnya jutaan, dirangkul wae biar Islam kuat...saling mengisis lan ngasiani.
- b. : Jih yi sendiko dawuh, kedahipun raos ati iki kedah pun yem2 sayang menyayangi.
13. a. : Eseh ketok ganteng sampeyan mas Roy?
- b. : Disawang kok gus, nek ora disawang yo ora ketok yo (emoticon tertawa)
14. a. : Someone tu jajanan dari apa e dek? (emoticon tertawa)
- b. : Tiwul mbak. Gaya tenan saiki wkwkwkw (emoticon)
15. a. : Besok mabes mau pada puasa sya'ban. Sama nyaur utang. Jadwal padet.
- b. : Mas Gus jangan lupa minum air putih secukupnya yes. Besok mau puasa kan (Emoticon tertawa terbahak-bahak)

Analisis pertama:

- a. : *Yang masih menyisakan tanda tanya besar itu, mengapa kok sering ada TKI di sana terjerat hukuman. Hukumannya tidak **baen-baen**. HUKUMAN MATI. Sebenarnya mengapa itu bisa terjadi?*

(Yang masih menyisakan tanda Tanya besar itu, mengapa kok sering ada TKI di sana terjerat hukuman. Hukumannya tidak **main-main**. HUKUMAN MATI. Sebenarnya mengapa itu bisa terjadi?)

b. : *Mergo tiyange ganas-ganas Yi Afif*

(Karena orangnya ganas-ganas Yi Afif)

Percakapan yang berlangsung di atas terdiri dari dua orang yang saling kenal tetapi memiliki latar belakang yang berbeda. Orang pertama (a) adalah seorang guru *sepuh* yang mengajar di salah satu sekolah formal di pondok pesantren. Orang kedua (b) adalah salah satu alumni pondok pesantren dan sekarang menjabat menjadi seorang Dubes LBBP (Luar Biasa dan Berkuasa Penuh) di Arab Saudi.

Dapat kita lihat bagaimana seorang santri yang status sosialnya berubah menjadi lebih tinggi namun tetap menggunakan bahasa *krama* kepada seseorang yang status sosialnya lebih rendah. Coba kita lihat pada kalimat b, *Mergo tiyange ganas-ganas Yi Afif* (Karena orangnya ganas-ganas Yi Afif). Orang kedua (b) memilih menggunakan bahasa *krama* “tiyange” sebagai ungkapan kesantunan karena seseorang yang diajak berbicara adalah guru dari orang kedua (b) tatkala masih menimba ilmu di madrasah pondok pesantren. Selain itu, orang kedua (b) juga menggunakan bentuk sapaan dengan kata “Yi”. Yi di sini merupakan *address forms* atau bentuk sapaan hormat kepada guru-guru yang mengajari para santri di madrasah.

Jika tuturan diganti menggunakan bahasa yang rendah (ngoko), tuturan tersebut tetap berterima. Apalagi jika dilihat relasi kekuasaan yang dimiliki orang kedua (b) lebih tinggi dibanding orang pertama (a) di mana seseorang dari kelas sosial atas seharusnya menggunakan bahasa *ngoko* kemudian direspon oleh mitra tutur dalam bentuk *krama*. Coba kita perhatikan jika tuturan diganti menjadi: *mergo wonge gana-ganas Pak Afif* maka tuturan tersebut menjadi ngoko. Dapat kita lihat sebuah usaha untuk mempertahankan kesantunan berbahasa meski memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi.

Penggunaan ragam *krama* tersebut menunjukkan adanya jarak antar penutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya rasa segan (*pakewuh*) terhadap mitra tutur, karena mitra tutur adalah orang yang dihormati dan berwibawa sebagai guru yang dahulu pernah mentransfer ilmu kepada santri sehingga seorang santri menjadi faham yang

awalnya belum faham, membina dan mendidik santri agar lebih beradab (berakhlaq), serta memberikan keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah*.

Analisis data selanjutnya, coba kita lihat tuturan di bawah ini.

- a. : Eseh ketok ganteng sampeyan mas Roy
- b. : Disawang kok gus, nek ora disawang yo ora ketok yo (emoticon tertawa)

Terjemahan

- a. : Masih kelihatan ganteng sampeyan mas Roy
- b. : Ya kan dilihat Gus, kalau tidak dilihat juga tidak akan kelihatan (emot tertawa)

Di sini terlihat penggunaan ragam bahasa *ngoko* digunakan untuk menjaga solidaritas diantara penutur. Percakapan ini terdiri dari dua orang yang memiliki strata sosial yang sama. Bahasa yang mereka gunakan menunjukkan adanya kedekatan hubungan. Meskipun yang digunakan ragam *ngoko*, santri alumni Futuhiyyah tersebut tetap menggunakan bentuk kesantunan seperti penggunaan kata *sampeyan* dan *terms of address* atau kata sebutan dengan kata *mas* dan *gus*. Kata *sampeyan* merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang digunakan di pondok pesantren. Kata *gus* merupakan sebutan atau panggilan yang diberikan kepada anak kyai atau anak dari orangtua yang memiliki pondok pesantren dan berjenis kelamin laki-laki.

Di sini terlihat relasi yang setara di mana kedudukan antara penutur dengan mitra tutur adalah setara atau sederajat. Jika tuturan *eseh ketok ganteng sampeyan mas Roy* diganti menjadi *eseh ketok ganteng kowe mas roy*, maka tidak apa-apa karena kedua penutur memiliki strata sosial yang sama. Tetapi, hal tersebut akan menghilangkan kekhasan budaya pondok pesantren di mana terdapat penggunaan leksikon *sampeyan* sebagai kata pengganti *kowe*. Begitu pula jika tuturan *disawang kok gus* diganti menjadi *disawang kok mas* maka akan menghilangkan nilai budaya pesantren ketika memanggil seorang anak kyai dengan sebutan *gus*.

Penggunaan ragam *ngoko* tersebut menandakan tidak adanya jarak antara penutur dengan mitra tutur. Seorang penutur tidak memiliki rasa segan terhadap mitra tutur. Tingkat ini digunakan sebagai tanda keakraban terhadap seseorang. Selain teman akrab, orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi berhak atau dianggap pantas untuk menunjukkan rasa ketidakenggan terhadap orang lain yang memiliki status sosial lebih rendah.

Selanjutnya, analisis data yang lainnya:

- a. : *Almuslim Akhulmuslim*, itu saudara kita semua, ojo dimusuhi, di situ banyakulama, habaib, tokoh islam, jamaah masjid, santri, anak muda yang ghirah keislamannya luar biasa, dll. Jumlahnya jutaan, dirangkul wae biar Islam kuat...saling mengisis lan ngasiani.
- b. : Jih yi sendiko dawuh, kedahipun raos ati iki kedah pun yem2 sayang menyayangi.

Dari percakapan b di atas, menunjukkan adanya sikap menghormati kepada seseorang yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi, disegani, dan dihormati. Penutur b adalah seorang santri dan penutur a adalah *kyai*. Karena beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dimana wibawa dan kedalaman ilmu beliau sungguh dijadikan panutan oleh santri-santri yang pernah menimba ilmu di pesantren. Sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa krama untuk menunjukkan kesantunan dan kesopanan yang penuh terhadap mitra tutur. Di sini, faktor profesi, usia, dan kedalaman ilmu seseorang memengaruhi seorang santri dalam menggunakan tingkat tutur dan penyebutan kepada seseorang yang dihormatinya.

Sedangkan pak Kyai menggunakan ragam bahasa *ngoko* kepada mitra tutur karena *Kyai* dianggap memiliki strata sosial yang lebih tinggi. Selain itu, beliau juga memiliki dominasi kekuasaan di mana relasi yang muncul adalah relasi asimetris. Ketika seseorang memiliki kekuasaan dan strata sosial yang lebih tinggi, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa rendah atau *ngoko* kemudian dijawab oleh mitra tutur dengan bahasa *krama* sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan. Penggunaan bahasa *krama* menunjukkan adanya jarak antar penutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya rasa segan (*pakewuh*) terhadap mitra tutur, karena mitra tutur adalah orang yang berwibawa, disegani, dihormati, dan berilmu.

Nilai Budaya/Sosial & Faktor Sosial dalam *Unggah-ungguh* di Kalangan Santri

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa nilai sosial dan budaya di kalangan santri dalam realisasi tingkat tutur oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen Demak. Nilai-nilai sosial dan budaya tersebut adalah: *barokah*, *tawadhu'*, *irsyadul uztad*, dan *murobbi ruukhina*. Santri meyakini bahwa guru ataupun kyai merupakan ladang ilmu yang bisa memberikan berkah

dalam kehidupan. Di pesantren diajarkan tata cara bagaimana menghormati guru atau kyai. Karena dari kedalaman ilmu beliau, santri-santri mampu melihat dunia sebagai ladang ibadah untuk bekal di akhirat nanti. Doa-doa para guru dan kyai diyakini mampu memberikan keberkahan dalam kehidupan santri. Seperti dalam istilah *min haisu la yahtasib* “datang dari sesuatu yang tidak disangka-sangka”.

Dalam kehidupan masyarakat pesantren, santri mengenal istilah *barokah*, keberkahan para ahli ilmu seperti guru dan kyai akan mendatangkan kebaikan-kebaikan dalam hidup yang terkadang hadir dengan tidak disangka-sangka, seperti rezeki. Selain itu, guru atau *kyai* merupakan seseorang yang telah memberikan ilmu kepada para santri, sehingga santri mampu mengerti dan memahami sebuah pengetahuan. Oleh sebab itu, sampai kapanpun seorang santri harus tetap menghormati guru/*kyai*. Hal ini dapat tercermin dari tuturan santri atau kesantunan berbahasa yang tetap menggunakan bahasa tinggi atau *krama* kepada guru/*kyai* meskipun strata sosialnya sudah berubah menjadi lebih tinggi daripada strata sosial seorang guru atau *kyai*.

Nilai sosial budaya yang kedua ialah konsep *tawadhu'*. Terma *tawadhu'* memiliki makna yang sangat dalam dan bagus bagi akhlaq seorang santri pada khususnya, dan orang Islam pada umumnya. *Tawadhu'* menunjukkan kerendahan hati seseorang terhadap apa yang ia miliki. Ia tidak menyombongkan diri atas apa yang sudah diperoleh, baik itu harta, jabatan, maupun ilmu. Konsep *tawadhu'* ini berperan penting dalam kehidupan santri. Karena dengan *tawadhu'*, orang tidak akan menampakkan kedudukannya ataupun kemuliaannya. Hal ini selaras dengan ideologi santri tentang *tawadhu'* yang kemudian tercermin dalam kesantunan berbahasa, baik kepada orang yang strata sosial atau kelas sosialnya sama ataupun berbeda.

Nilai sosial dan budaya dalam tingkat tutur atau *unggah-ungguh* di kalangan santri yang terakhir adalah konsep *ta'dhim* kepada guru atau *kyai* yang tercermin dalam istilah *irsyadul uztadz* dan *murobbi ruhina*. Kedua istilah tersebut lekat dengan kata “guru” atau “pendidik” yang dalam bahasa Arab bisa berarti *murobbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *uztadz*, dst. *Irsyadul uztad* bermakna petunjuk guru dan *murobbi ruhina* bermakna pendidik jiwa kami. Kedua istilah tersebut merupakan ungkapan penghormatan kepada seorang guru/*kyai* yang telah mendidik, mengajari, memberikan teladan, dan memberikan petunjuk kebajikan untuk hidup yang berkah. Untuk menghormati seorang guru/*kyai*, di kalangan santri terdapat satu syair sholawat yang berjudul *ya syaikhona* yang berisikan doa-doa perpisahan kepada guru/*kyai* yang sudah

meninggal atau *sedo*. Dalam syair tersebut diungkapkan tentang kesedihan para santri yang ditinggal pergi selamanya oleh seorang guru atau pendidik jiwa mereka. Selain itu, dalam syair tersebut juga terdapat permohonan maaf dari para santri jika selama masa belajar mereka pernah melakukan tindakan yang kurang berkenan di hati seorang guru/*kyai*. Di bagian akhir syair, para santri senantiasa berdoa semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa guru/*kyai* mereka.

POLA TINGKAT TUTUR (*UNGGAH-UNGGUH*) DALAM BAHASA JAWA

Kedudukan	Variasi		Kedudukan	Variasi	
-	Krama	Enten sinten mawon mbah?	+	Ngoko	Ki wong okeh
+	Ngoko	Endi daftare?	-	Krama	Ngentos rumiyen
+	Krama	Syaekhuna copas niki nyuwun tabayyun ipun, kersane jelas, menopo leres nopo mboten, pak K.H. Abu Khaer, dos pundi niki?	+	Krama	Tabayyun mawon ke meneg BUMN, menawi teng mriki malah mboten sae niku. Mboten gaduh data akurat.
-	Ngoko	Pak roy, sampyan maca iki gak pingin nangis tah?	-	Ngoko	Banget pak geng, rasane kyk digebuki, mudenge mung kalimate nasoha tok je
+	Madya	Karya terbaru saya, insyaallah	+	Madya	Mugi berkah

		launching di IBF (Islamic Book Fair) JCC Senayan, Ahad 22 April 2018. Sdh bisa pre order via buku republika.id. Mohon doa poro masyayikh.			
--	--	---	--	--	--

Dari tabel di atas dapat diketahui bagaimana pola kesantunana berbahasa dalam unggah unggah bahasa Jawa. Seseorang dengan kedudukan atau status sosial tinggi, berbicara menggunakan bahasa *ngoko* kepada seseorang yang berkedudukan lebih rendah. Penjelasan selanjutnya sama sesuai dengan kedudukan seseorang, jika + berarti tinggi, dan jika – berarti rendah. Akan tetapi, penggunaan *unggah-ungguh* di kalangan santri oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen terdapat satu pengecualian di mana seseorang yang berkedudukan atau berstatus sosial lebih tinggi tetap menggunakan bahasa *krama* kepada seseorang yang berkedudukan lebih rendah, dengan tanda kutip bahwa seseorang yang kedudukannya lebih rendah itu adalah guru/*kyai* dari santri tersebut. Sikap seperti itu digunakan untuk menunjukkan rasa santun, hormat, segan, kepada seorang guru atas ilmu dan tauladan yang sudah diberikan selama masa belajar. Perubahan stratifikasi sosial seorang santri tidak memengaruhi penggunaan tuturan dan *unggah-ungguh* dalam hal kebahasaan yang disampaikan/dituturkan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *unggah-ungguh* atau tingkat tutur di kalangan santri oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen Demak memiliki relasi atau hubungan terhadap 3 hal, yaitu kekuasaan, kesantunan, dan solidaritas. Para santri menerapkan dengan baik pola *unggah-ungguh* berbahasa yang tercermin dari tuturan-tuturan yang disampaikan. Seseorang dengan kedudukan rendah akan menggunakan variasi bahasa *krama* kepada seseorang yang berkedudukan/berstatus sosial lebih tinggi sebagai bentuk kesantunan. Seseorang dengan

kedudukan tinggi akan menggunakan ragam bahasa *ngoko* kepada seseorang yang berkedudukan rendah sebagai bentuk kekuasaan. Penutur yang berkedudukan tinggi akan menggunakan ragam *krama* kepada mitra tutur yang berkedudukan tinggi pula atau sederajat sebagai bentuk solidaritas. Penutur dengan kedudukan rendah akan menggunakan ragam *ngoko* kepada mitra tutur yang berkedudukan rendah sebagai bentuk solidaritas. Semua hal tersebut bersifat normatif dan sesuai dengan pola *unggah-ungguh* yang ada di dalam masyarakat Jawa di mana pesantren Futuhiyyah terletak di Kab. Demak Jawa Tengah.

Akan tetapi, penelitian ini menemukan satu hal pengecualian yang menarik dari semestinya, yaitu ketika seseorang berkedudukan tinggi ternyata menggunakan ragam *krama* kepada seseorang yang berkedudukan lebih rendah. Fakta tersebut menjelaskan bahwa santri yang memiliki kedudukan serta kekuasaan tinggi tetap menggunakan ragam *krama* kepada guru/*kyai* yang kedudukan atau kekuasaannya lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan nilai sosial/budaya yang sudah diajarkan dan diterapkan di pesantren untuk selalu menghormati guru/*kyai* sampai kapanpun. Penggunaan *unggah-ungguh* semacam ini mencerminkan konsep-konsep yang ada di dalam budaya/masyarakat pesantren, yakni *barokah/berkah*, *tawadhu'*, *irsyaudl uztad*, dan *murobbi ruhina*. Keempat istilah tersebut dapat tercerminkan dari penggunaan *unggah-ungguh* dalam praktik kesantunan berbahasa di kalangan santri oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen.

Tulisan ini diharapkan mampu memberi solusi kepada pembaca dan generasi muda supaya menjadikan pendidikan berbasis pesantren menjadi salah satu solusi alternatif pilihan pendidikan mereka. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di pesantren sudah cukup membuktikan bahwa pendidikan berbasis pesantren tetap senantiasa mampu menjaga tradisi nilai-nilai moral, kesantunan, dan ketaatan kepada guru ataupun orang-orang yang lebih tua. Dengan demikian, baik santri maupun alumni pondok pesantren dapat tumbuh menjadi pribadi yang tetap santun dan menghormati yang lebih tua meskipun secara demokrasi memiliki status sosial yang lebih rendah. Terutama dalam menghadapi arus globalisasi di era milenial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 2017. *Kekuasaan dan Praktik Bahasa Kekuasaan*. Materi Ajar Kuliah Variasi Bahasa Pascasarjana Ilmu Linguistik UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, Abdul., Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- KBBI V 0.2.0. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mahsun, M.S. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mesthrie, Rajend., et.al., 2009. *Introducing Sociolinguistics: Second Edition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2013. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta. 2014.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Waca University Press.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trahutami, SI. 2016. *Pemilihan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Kladuwur Blora*. Jurnal Culture, Vol.3 No.1 Mei 2016. UNDIP Semarang
- Wardhaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing.